

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
DAN TERJEMAHAN BERANOTASI DONGENG:
THE DAY BOY AND THE NIGHT GIRL KARYA GEORGE MACDONALD**

Cattleya Wahyu Pravitha
Program Studi Bahasa Inggris
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Merdeka Malang
pravitha.cattleya@unmer.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter anak dapat melalui berbagai macam media, salah satunya melalui karya sastra. Dengan membaca karya sastra, anak melakukan penghayatan emotif terhadap alur cerita, sifat dan sikap dari karakternya, dan mengambil nilai moral dari karya sastra itu. Salah satu karya sastra yang diterjemahkan adalah dongeng. Dalam upaya membuat terjemahan dongeng dapat dipahami pembacanya, penerjemah menerapkan beberapa metode penerjemahan dan berbagai prosedur penerjemahan. Terjemahan yang diberi catatan sebagai bentuk pertanggungjawaban penerjemah atas padanan yang dipilihnya disebut Terjemahan Beranotasi. Dalam terjemahan beranotasi dongeng “The Day Boy and The Night Girl”, penerjemahan dilakukan dengan metode semantis agar unsur estetis TSu tetap muncul di dalam TSa dan metode komunikatif agar pembaca TSa tidak kesulitan memahami isi teks. Pelbagai kamus digunakan sebagai rujukan dan laman internet sebagai sumber informasi saat menerjemahkan. Permasalahan penerjemahan yang banyak ditemukan dalam penerjemahan dongeng ini adalah bahasa figuratif dan kata budaya. Berbagai prosedur penerjemahan diterapkan untuk memecahkan masalah yang ada dan unsur-unsur yang bermasalah dianotasi. Menerjemahkan untuk anak, yang berarti penerjemah harus memposisikan diri sebagai anak saat menerjemahkan, membuat penerjemahan dongeng ini menantang sekaligus memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan baru.

Keywords: Annotation, equivalence, children literature translation, procedures and methods of translation

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter anak dapat melalui berbagai macam media, salah satunya karya sastra. Dongeng adalah salah satu karya sastra yang menarik untuk diterjemahkan. Dalam jurnal ini, dongeng yang diterjemahkan diberi anotasi. Terjemahan beranotasi merupakan “sebuah bentuk dari penelitian introspektif dan retrospektif, yakni menerjemahkan suatu teks, dan pada saat yang sama memberi komentar tentang proses penerjemahan yang telah dilakukan.” (Williams & Chesterman, 2002, hlm. 7). Catatan yang diberikan berisi solusi yang ditemukan penerjemah ketika menemui kesulitan dalam mencari padanan untuk unsur teks sumber (TSu). Teks yang dipilih untuk terjemahan beranotasi ini adalah bab 1-13 dari dongeng berjudul *The day boy and the night girl* karya George Macdonald yang diterbitkan

tahun 1882. Kesulitan yang dihadapi saat menerjemahkan teks itu adalah pencarian padanan untuk berbagai bahasa figuratif dan kata budaya.

Masalah penerjemahan tersebut merupakan sebagian yang mungkin ditemui oleh penerjemah ketika melakukan tugasnya. Berbagai kendala dalam penerjemahan muncul akibat dari perbedaan keadaan geografis dan perbedaan kebudayaan yang dimiliki, serta perbedaan sistem dan struktur bahasa antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Penelitian ini dilakukan untuk menemukan pemecahan permasalahan penerjemahan yang mungkin muncul untuk teks bergenre sejenis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penerjemahan yang dilakukan diberi anotasi. Anotasi yang diberikan berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi saat menerjemahkan dan teori penerjemahan yang digunakan sebagai dasar pertimbangan pemilihan padanan yang akurat. Berikut dijabarkan teori mengenai sastra anak dan penerjemahannya, metode penerjemahan, dan prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas berbagai anotasi unsur yang dianggap penerjemah dapat mewakili masalah yang dihadapi penerjemah saat menerjemahkan TSu.

Idiom

Tabel 1. Padanan Idiom

TSu par [1]	TSa par [1]
But the wiser a witch is, the harder she knocks her head against the wall when she comes to it.	Namun, semakin tahu, semakin ia berusaha menembus segala rintangan yang menghadang demi mendapatkan jawaban atas pengetahuan itu.

Dalam kalimat *but the wiser a witch is, the harder she knocks her head against the wall when she comes to it*, terdapat idiom *the harder she knocks her head against the wall*. Dalam *Oxford Dictionary of Idiom* (2004, hlm.138), idiom “*bang (or knock) your head against a brick wall*” memiliki arti “*doggedly attempt the impossible and have your efforts repeatedly and painfully rebuffed*”. Meski idiom yang ada dalam kamus lebih spesifik karena menyebutkan *brick wall*, penulis beranggapan makna idiom yang dikandungnya sama.

Dihubungkan dengan konteks dalam dongeng, idiom ini mewakili hasrat salah satu tokoh bernama Watho yang selalu ingin mencoba sesuatu yang baru dan berbeda, meskipun hal baru itu berakhir tidak sesuai dengan keinginannya. Di dalam dongeng diceritakan bahwa Watho melakukan suatu eksperimen kepada dua tokoh utama. Ia menerapkan dua teknik berbeda dalam membesarkan kedua tokoh utama, yaitu Photogen dan Nycteris. Photogen dibesarkan Watho dengan dilimpahi banyak cahaya matahari, diperbolehkan berada di luar kamar, dan dijauhkan dari kegelapan dan malam; sedangkan Nycteris dibesarkan di dalam sebuah bilik makam dengan sedikit cahaya lampu dan tidak diijinkannya untuk keluar kamar. Watho melakukannya untuk mencari tahu apa yang terjadi kepada kedua anak itu saat mereka tumbuh dewasa. Rasa keingintahuan Watho seolah membutakannya dari akibat yang dapat terjadi pada dirinya maupun kedua anak yang dibesarkannya. Oleh karena itu, dihubungkan dengan Watho yang selalu ingin tahu, idiom ini memiliki makna: *apa pun akan dilakukan oleh Watho demi mendapatkan semua yang ia inginkan, tidak peduli akibat yang terjadi pada dirinya*.

Saat menerjemahkan idiom di atas, penulis menerapkan cara ketiga yang ditawarkan oleh Baker, yaitu parafrasa, karena tidak menemukan idiom dengan makna yang sama di dalam Bahasa Indonesia. Penulis menerjemahkan idiom itu dengan *semakin ia berusaha*

menembus segala rintangan yang menghadang karena idiom itu menunjukkan semangat Watho yang akan melakukan apa pun demi mendapat semua yang diinginkannya.

Metafora

Tabel 2. Padanan Metafora

TSu par [6]	TSa par [6]
She had hair of the yellow gold, waved and rippled; her skin was fair, not white like Watho's, and her eyes were of the blue of the heavens when bluest ; her features were delicate but strong, her mouth large and finely curved, and haunted with smiles.	Rambut Aurora berwarna kuning emas dan berombak. Kulitnya putih, tetapi tidak pucat seperti Watho, dan matanya biru terang layaknya langit saat hari sedang cerah di siang hari . Raut mukanya lembut, tetapi kuat. Mulutnya lebar, melengkung halus, dan dihantui senyuman.

Metafora *her eyes were of the blue of the heavens when bluest* merupakan bagian dari deskripsi warna mata salah satu tokoh dalam dongeng yang bernama Aurora. Aurora adalah ibu dari Photogen. Namun, bukan Photogen yang memiliki warna mata yang sama seperti ibunya, melainkan tokoh lain bernama Nycteris. Penjelasan tentang *blue* dan *bluest* berhubungan dengan pernyataan Photogen tentang mata Nycteris dalam paragraf [50],

But when he saw her face, he drew a deep breath and lay motionless -- gazing at her: those blue marvels above him, like a better sky, seemed to side with courage and assuage his terror.

Dalam pernyataannya, Photogen mengungkapkan bahwa mata Nycteris “*like a better sky*” daripada langit malam saat itu. Photogen tidak menyukai malam dan langitnya yang berwarna gelap. Karena malam identik dengan biru gelap, penulis menyimpulkan biru yang dimaksud adalah biru terang. Langit berwarna biru terang adalah langit saat hari sedang cerah di siang hari, warna langit yang selalu ditemui Photogen setiap hari. Oleh karena itu, kata *blue* dalam metafora di atas penulis terjemahkan menjadi *biru terang* dan penulis menerjemahkan frasa *when bluest* menjadi *saat hari sedang cerah di siang hari*.

Kemudian, untuk penjelasan kata *heaven* dalam metafora *her eyes were of the blue of the heavens when bluest*, penulis TSu menyandingkan warna mata Aurora dengan warna surga. Penulis menghubungkan surga yang dimaksud oleh penulis dengan langit. Menurut penulis, konsep surga di benak manusia terletak di langit. Warna biru memang tidak hanya berhubungan dengan langit, warna biru dapat pula dihubungkan dengan laut. Namun, penulis berpendapat, jarang orang menganalogikan surga dengan laut. Oleh sebab itu, penulis menggunakan kata *langit* sebagai padanan kata *heaven*. Metafora ini diterjemahkan menjadi simile dan diterangkan maknanya.

Simile

Tabel 3. Padanan Simile

TSu par [45]	TSa par [45]
A cry in the wood, half a screech, half a growl, sent him running like a boar-wounded cur .	Teriakan dalam hutan, setengah pekikan dan setengah raungan, membuatnya lari tunggang langgang seperti sedang dikejar hantu .



Gambar 1. Tradisi berburu babi di Minang

Sumber: <http://pelangiholiday.wordpress.com/2011/02/19/berburu-babi-salah-satu-tradisi-dan-olah-raga-masyarakat-minang/>

Simile like a boar-wounded cur di dalam TSu memiliki makna *seperti seekor anjing yang terluka akibat taring babi hutan*. Simile ini mencerminkan budaya TSu, yaitu adanya tradisi berburu babi hutan. Dalam tradisi ini, terdapat sekelompok anjing yang sengaja dilatih oleh pemiliknya untuk kemudian digunakan memburu babi hutan. Anjing-anjing yang dianggap cukup mahir dibawa pemiliknya ke dalam hutan. Lalu, mereka dilepas untuk memburu babi. Dalam budaya itu, anjing pertama yang mampu menggigit babi dan pulang dalam keadaan hidup akan menambah kebanggaan pemiliknya. Budaya TSu ini sebenarnya tidak sepenuhnya asing bagi masyarakat Indonesia. Bagi mereka yang mengetahuinya, perburuan babi hutan oleh anjing bahkan sudah menjadi tradisi bahkan menjadi tujuan wisata di Sumatera Barat. Menurut laman <http://pelangiholiday.wordpress.com/2011/02/19/berburu-babi-salah-satu-tradisi-dan-olah-raga-masyarakat-minang/> (diakses 16 Oktober 2013, pkl 9.55) tradisi berburu babi ini disebut masyarakat Sumatera Barat, terutama Minang, sebagai tradisi Kandiak.

Dihubungkan dengan *simile like a boar-wounded cur*, penulis TSu menggunakan simile ini untuk mengibaratkan kondisi Photogen (salah satu tokoh di dalam dongeng). Photogen yang awalnya berangkat dengan gagah berani, setelah bertemu dengan kegelapan, ia pulang dalam keadaan tak berdaya dan ketakutan. Hal itu diibaratkan penulis TSu seperti anjing yang mulanya bersemangat memburu babi hutan, tetapi pulang dalam keadaan lemas dan ketakutan setelah merasakan sakitnya cabikan taring babi hutan. Bagi pembaca TSA yang mengetahui adanya kegiatan berburu babi, tidak akan kesulitan memahami maksud dari penulis. Pembaca dapat dengan mudah membayangkan kondisi yang dialami Photogen di dalam dongeng. Namun bagi anak-anak yang tidak familiar dengan kegiatan atau tradisi tersebut akan mengalami kesulitan. Photogen yang berlari dalam ketakutan penulis ibaratkan seperti dikejar hantu. Semua orang tahu saat seseorang sedang dikejar hantu, ia akan berlari menjauhi hantu itu dan berlari dalam ketakutan. Sama halnya dengan yang dirasakan Photogen saat ia berlari kembali ke dalam kastil setelah bertemu kegelapan. Dengan pertimbangan itu, *simile like a boar-wounded cur* diterjemahkan menjadi *seperti sedang dikejar hantu*. Penerjemahan simile ini menggunakan cara kedua yang ditawarkan oleh Suryawinata & Hariyanto, yakni simile BSu diterjemahkan menjadi simile BSa.

Nama Jenis

Tabel 4. Padanan Nama Jenis

TSu par [47]	TSa par [47]
She put her feet into the marble basin , which was the flowerpot in which it grew.	Ia menaruh kakinya di kolam onyx berbentuk mangkuk , wadah dimana air itu tumbuh.



Gambar 2. Marble basin

Sumber: <http://www.soundlikehome.com.au/large/1964-0.jpg>

Penelusuran laman google yang penulis lakukan menunjukkan *marble basin* merujuk kepada benda berbentuk seperti mangkuk dengan ukuran besar yang terbuat dari batu onyx. Dalam kamus Echols-Shaddily (hal. 55), *basin* berarti: 1) *baskom*; 2) *kolam*; 3) *lembah sungai*. Sesuai dengan makna *baskom* di dalam KBBI, yakni *tempat air pencuci tangan atau muka*, bila penulis menerjemahkan *basin* menjadi *baskom*, fungsi dari *basin* tidak terwakili dengan baik. Selain itu, bila *basin* diterjemahkan menjadi *lembah sungai*, tidak sesuai dengan konteks teks. Dengan demikian, padanan yang dianggap paling sesuai adalah *kolam*. Kata *kolam* di dalam KBBI berarti: 1) *ceruk di tanah yang agak luas dan dalam berisi air (untuk memiara ikan, dsb)*; 2) *bak tempat air*. *Basin* di dalam dongeng berfungsi sebagai wadah air mancur, dengan kata lain, *bak tempat air*. Oleh sebab itu, kata *kolam* penulis anggap paling sesuai sebagai padanan *basin*. Lalu agar pembaca dapat membayangkan bentuk dari kolam itu, ditambahkan deskripsi *berbentuk mangkuk* di dalam terjemahannya.

Fauna

Tabel 5. Padanan Istilah Fauna

TSu par [12]	TSa par [12]
Great herds of small but fierce cattle, with humps and shaggy manes, roved about them, also antelopes and gnus , and the tiny roedeer , while the woods were swarming with wild creatures.	Kawanan besar hewan ternak kecil tetapi galak, berpunuk, dan berbulu tengkuk kusut berkelana di sana, juga antelope (sejenis kijang di Afrika), gnu (sejenis banteng di Afrika), dan rusa roe kecil (rusa Eropa). Mereka hidup di padang ketika hewan liar tinggal di hutan.



Gambar 3. Antelope Afrika

Sumber: <http://a-z-animals.com/animals/antelope/>



Gambar 4. Kijang yang hidup di Indonesia

Sumber:<http://baltyra.com/2011/12/19/jalan-jalan-ke-candi-prambanan-yuuuksss/>

Prosedur transferensi diterapkan untuk penerjemahan tiga kata hewan: *antelope*, *gnus*, dan *roedeer* karena ketiadaan padanan yang sesuai di dalam BSA. Menurut <http://a-z-animals.com/animals/antelope/> (diakses 10 Oktober, pkl. 9.30), *Antelope* adalah jenis hewan “a deer-like” yang hidup di Afrika, Asia, dan beberapa negara di Amerika. Meskipun ditemukan di Asia, *antelope* tidak hidup di Indonesia. Menurut laman itu, *antelope* disebut sebagai hewan yang mirip dengan kijang, tetapi keduanya bukan termasuk satu keluarga. *Antelope* termasuk familia *Bovidae*, sedangkan kijang termasuk *Cervidae*. Dari segi fisik, sebenarnya bentuk tubuh keduanya hampir tidak ada perbedaan. Perbedaannya hanya pada bagian tanduk dan corak kulit tubuh. Tanduk *antelope* tumbuh secara permanen, sedangkan kijang mengganti tanduk setiap setahun sekali. Meskipun begitu, penulis tidak menerjemahkannya menjadi *kijang* karena 1) keduanya bukan dari keluarga yang sama; dan 2) penulis bertujuan menambah pengetahuan baru untuk pembaca TSA. Dalam penerjemahannya. Catatan penerjemah *sejenis kijang di Afrika* akan membantu pembaca membayangkan bentuk hewan *antelope* dengan hewan yang ada di Indonesia, yakni kijang, tetapi yang hidup di Afrika.



Gambar 5. Gnu Afrika

Sumber: <http://a-z-animals.com/media/animals/images/original/wildebeest7.jpg>



Gambar 6. Banteng yang hidup di Indonesia

Sumber: http://www.geocities.ws/dukun_hosting/tnalaspurwo.org.jpg

Prosedur penerjemahan yang sama juga diterapkan untuk penerjemahan *gnus*. Menurut laman <http://en.wikipedia.org/wiki/Wildebeest>, *Gnu* adalah nama lain dari *Wildebeest*. Hewan ini banyak ditemukan di Afrika dan merupakan penghuni asli disana. Sama halnya dengan *Antelope*, *Gnu* termasuk familia *bovidae*. Hewan ini merupakan mangsa terbaik bagi hewan buas di Afrika. Dalam laman <http://a-z-animals.com/animals/wildebeest/> disebutkan, meskipun termasuk familia yang sama dengan *antelope*, *gnu* adalah hewan “*bull-like*”. Dari segi fisik, bentuk tubuh hewan *gnus* memang mirip dengan banteng. Perbedaan keduanya terdapat pada bentuk kepala dan rambut yang menjuntai di tubuh. Selain itu subfamilia yang menaungi keduanya juga berbeda. Banteng termasuk dalam subfamilia *bovinae* dan *gnu* termasuk subfamilia *alchelapinae*. Oleh karena bentuknya yang mirip dengan banteng, catatan penerjemah *sejenis banteng di Afrika* diberikan agar mempermudah pembaca dalam membayangkan bentuk tubuh hewan *gnu*.



Gambar 7. Roedeer jantan (kiri) dan betina (kanan)

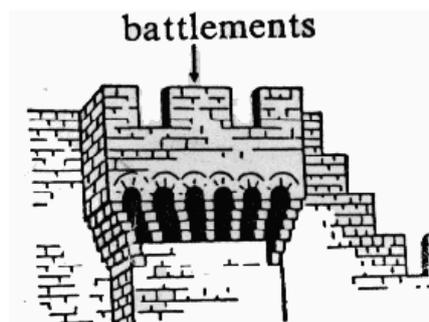
Sumber: <http://advocacy.britannica.com/blog/advocacy/wp-content/uploads/roe-deer.jpg>

Laman http://en.wikipedia.org/wiki/Roe_deer menyebutkan bahwa rusa *roe* berasal dari Eropa. Berbeda dengan jenis rusa yang lain, rusa *roe* bertubuh lebih kecil. Seperti terlihat di dalam gambar, rusa *roe* jantan memiliki tanduk, sedangkan rusa *roe* betina tidak. Untuk penerjemahan kata *roedeer*, penulis tidak perlu menyelipkan kata *sejenis* dalam penjelasan tambahannya karena kata *deer* memiliki padanannya dalam BSA, yakni *rusa*, tetapi berjenis *Roe*.

Bangunan

Tabel 6. Padanan Istilah Bangunan

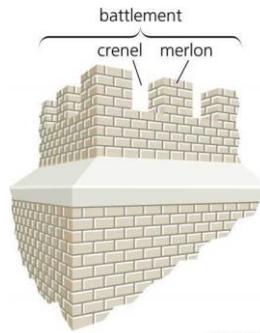
TSu par [4]	TSa par [4]
Each wall had a double row of battlements , and between the rows was a narrow walk.	Setiap dinding terdiri dari dua lapis tembok batu, yang berfungsi sebagai pagar , yang berjajar dengan sebuah jalan sempit di antaranya.



Gambar 8. Battlements

Sumber: <http://www.yesnet.yk.ca/schools/projects/middleages/defendingcastle/graphics/battlement.gif>

Menurut laman <http://en.wikipedia.org/wiki/Battlement>, *battlement* adalah “*defensive architecture, such as that of city walls or castles, comprises a parapet (i.e. a defensive low wall between chest-height and head-height), in which rectangular gaps or indentations occur at intervals to allow for the discharge of arrows or other missiles from within the defences*”. *Battlement* banyak dibangun sebagai bagian dari arsitektur kastil kerajaan di Inggris, Roma kuno, Itali, Timur Tengah, dan Afrika. *Battlement* terdiri dari dua bagian, yakni *crenel* dan *merlon* (gambar 10).



Gambar 9. Bagian dari battlement

Sumber: <http://cf.ydcdn.net/1.0.1.4/images/main/A4battmt.jpg>

Di bagian dalam kastil, dibalik *battlement*, terdapat jalan sempit yang cukup untuk tempat para prajurit menembakkan panah atau senjata lain ketika berperang melawan musuh di luar kastil (lihat gambar 11).



Gambar 10. Battlement dilihat dari dalam kastil

Sumber: www.nationaltrust.org.uk/

Battlement yang tergambar di kastil Watho berbeda dengan bentuk *battlement* di atas. *Battlement* itu berukuran lebih panjang, dan mengelilingi taman (seperti pada gambar 12).



Gambar 11. Ilustrasi battlement kastil Watho yang mengelilingi taman

Sumber:

<http://1.bp.blogspot.com/4o6s8FOaapI/UDTxIEkpQeI/AAAAAAAAAQoY/LfAQHiV2zrU/>

Pada gambar 11 dan gambar 12, terlihat adanya pagar di sisi kanan *battlement*, sedangkan di dalam dongeng *The day boy and the night girl*, *battlement* dibangun di kedua sisi, sehingga jalan sempit itu diapit oleh dua *battlement*. Kemudian dalam laman <http://suite101.com/a/parts-of-a-castle-the-battlements-a128437> (diakses 12 november, pkl. 4.53) disebutkan bahwa *battlement* terbuat dari batu yang kokoh karena fungsinya sebagai benteng pertahanan. Selain benteng pertahanan, fungsi *battlement* seperti pagar, yakni melindungi bagian dalam kastil. Pencarian padanan untuk *battlement* tidaklah mudah karena kastil kerajaan di Indonesia tidak memiliki *battlement* sebagai bagian arsitekturnya. Dihubungkan dengan fungsinya yang mirip dengan pagar, penambahan deskripsi *yang berfungsi sebagai pagar* untuk terjemahan *battlement* dianggap sesuai. Lalu supaya lebih jelas, di dalam terjemahannya ditambahkan pula keterangan *batu* agar pembaca dapat membayangkan tembok yang dimaksud terbuat dari batu. Untuk penerjemahan istilah bangunan itu, penulis menerapkan prosedur padanan deskriptif.

Dalam penerjemahan TSu, permasalahan yang penulis temui adalah bahasa figuratif dan kata budaya yang tidak ada padanannya di dalam BSa. Untuk permasalahan pada penerjemahan kata budaya, salah satu pemecahannya adalah dengan memperkenalkan istilah asing dan menerapkan prosedur kuplet, yaitu transferensi dan beberapa prosedur lain. Prosedur lain digunakan sebagai pendamping prosedur transferensi agar pembaca TSa tidak mengalami kesulitan dalam memahami kata asing itu. Prosedur lain yang diterapkan, antara lain prosedur catatan penerjemah untuk penerjemahan istilah fauna *gnu*, *antelope*, dan *roedeer* dan padanan deskriptif untuk penerjemahan *sarkofagus*.

Dalam penerjemahan istilah bangunan *battlement*, penulis tidak menerapkan prosedur kuplet. Prosedur transferensi tidak dapat digunakan karena dikhawatirkan dapat membingungkan pembaca. Kata itu diterjemahkan dengan menggunakan prosedur padanan deskriptif, yakni mendiskripsikan fungsi dan materialnya.

Untuk penerjemahan bahasa figuratif, seperti idiom *the harder she knocks her head against the wall* diterjemahkan dengan menerangkan maknanya; sedangkan simile *like a boar-wounded cur* diterjemahkan dengan simile di dalam BSa karena bila mengingat pembacanya adalah anak-anak, penting bagi mereka memahami perbandingan yang ditampilkan di dalam simile itu.

Hal yang menarik penulis temukan saat menerjemahkan metafora *blue of the heavens when bluest*. Larson menyebutkan lima cara penerjemahan metafora dan simile ini tidak diterjemahkan dengan salah satu cara yang ditawarkannya. Larson memang menyebutkan salah satu cara menerjemahkan metafora adalah mengubahnya menjadi simile. Penulis memang menerjemahkan metafora TSu dengan simile, tetapi penulis juga menerangkan maknanya. Sehingga, selain yang ditawarkan oleh Larson, terdapat satu cara lain dalam penerjemahan metafora, yaitu menerjemahkan menjadi simile dan menerangkan maknanya.

SIMPULAN

Menerjemahkan karya sastra anak ternyata tidak semudah yang diperkirakan. Banyak hal perlu diperhatikan terutama bila mengingat pembaca sarannya adalah anak-anak. Setelah menerjemahkan *The day boy and the night girl*, ada beberapa hal yang didapatkan. Pertama, menerjemahkan untuk anak-anak berarti menyesuaikan kosakata dengan tingkat keterbacaan anak-anak. Anak-anak pasti berharap bacaan yang dibacanya tidak membuatnya kesulitan memahami kosakata yang disuguhkan. Mengingat pembaca sarannya adalah anak-anak, padanan yang digunakan tentu harus sesuai dengan kekayaan kosakata mereka. Setelah menerjemahkan, pembaca yang sesuai untuk dongeng ini adalah anak-anak menjelang usia remaja. Meskipun begitu, kekayaan kosakata dan pengalaman pembaca yang terbatas membuat terjemahan sebaiknya dibuat sejelas mungkin. Dalam penerjemahan dongeng ini, untuk memecahkan permasalahan yang muncul akibat ketiadaan padanan di B_{Sa}, diberikan catatan, penjelasan tambahan, deskripsi, sehingga, walaupun pada akhirnya kata T_{Su} dipertahankan di dalam T_{Sa}, pembaca diharapkan dapat memahaminya dengan baik. Kedua, pembaca T_{Sa} mendapat pesan moral dari pengalaman hidup kedua tokoh dongeng. Photogen yang terbiasa hidup di bawah cahaya yang terang dan Nycteris yang hidup di dalam kegelapan pada akhirnya dapat menjalani kehidupan yang normal dengan menyeimbangkan keduanya, yaitu dengan membiasakan diri hidup di bawah cahaya yang terang maupun di dalam kegelapan. Kehidupan yang normal itu diperoleh berkat perlawanan kepada pengurus mereka yang bernama Watho, atas ketidakadilan yang dialami, dan keingintahuan yang selalu dicari jawabannya demi mendapat pengetahuan dan pengalaman baru. Kehidupan menjadi lebih baik apabila ada keseimbangan dalam hidup adalah pesan moral yang disampaikan oleh dongeng ini. Ketiga, pengetahuan semakin bertambah, terutama dari segi pengetahuan budaya. Teks yang ditulis oleh penulis dengan latar belakang budaya yang berbeda tentu akan mengandung latar belakang budaya yang berbeda pula. Hal itu membuat penerjemah perlu mencari banyak informasi yang berhubungan dengan latar belakang teks. Dalam hal ini, keberadaan internet sebagai sumber informasi sangat membantu penerjemah dalam melakukan pekerjaannya. Keempat, setelah penerjemahan dongeng ini, penulis semakin menyadari seorang penerjemah harus menguasai B_{Sa} dan B_{Su} dengan baik. Ia juga sebaiknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang budaya sasaran dan budaya sumber. Penguasaan bahasa dan pengetahuan budaya diperlukan agar penerjemah tidak salah dalam memahami konteks dalam teks. Oleh karena itu, untuk menjadi penerjemah yang handal tidaklah mudah. Diperlukan pengalaman yang cukup dan pengetahuan bahasa dan budaya yang baik agar dapat menghasilkan terjemahan yang akurat, berterima, dan jelas. Kesimpulannya, menerjemahkan bukanlah hal yang mudah. Menerjemahkan bukan hanya pengalihan bahasa, melainkan juga pengalihan budaya. Kebijakan penerjemah dalam menerapkan berbagai prosedur, metode, dan ideologi penerjemahanlah yang akan menentukan hasil terjemahannya. Namun, tidak hanya teori saja, pengalaman dan pengetahuan penerjemah tentang bahasa dan budaya yang memadai juga diperlukan demi menghasilkan terjemahan yang berterima, akurat, dan wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. 2009. *In Ot her Words: A Coursebook of Translation* (ed. ke-2). London: Routledge.
- Benny H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Harimurti K. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irti F. 2013. "Penerjemahan Karya Sastra Anak", dalam *Jurnal Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang*, vol. 4 no.2.

- Knowles, M., & Malmkjaer, K. 1996. *Language & control in children literature*. London: Routledge.
- Larson, M. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemandangan Antarbahasa* (K. Taniran, Penerj.). Jakarta: Penerbit Arcan. (Karya asli dipublikasikan tahun 1984).
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. Great Britain: Prentice Hall.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. 1982. *The Theory & Practice of Translation*. Netherlands: E. J. Brill.
- Norton, D. E. 1983. *Through the Eyes of a Child: An introduction to children's literature*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Oittinen, R. 2000. *Translating for Children*. New York: Garland Publishing.
- Rahayu S. H. 2000. "Deverbalisasi sebagai Proses Terjemahan", makalah dalam Diskusi I Himpunan Penerjemah Indonesia di Universitas Nasional, 28 Oktober 2000.
- Rurangwa, N. 2005. "Translating Rwandan Folktales into English: A culture-based analysis", Tesis yang tidak dipublikasikan. Johannesburg: University of Witwatersrand.
- Suryawinata Z., & Hariyanto S. 2003. *Translation: Bahasan teori & penuntun praktis Menerjemahkan*. Jogjakarta: Kanisius.
- Williams, J., & Chesterman, A. 2002. *The Map: A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. United Kingdom: St. Jerome Publishing.